

## **LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Ummah Karimah  
INISA Tambun Bekasi  
alhikmahelkarimah@yahoo.com

### **Abstrak**

Dunia pendidikan di Indonesia selalu dihadapkan dengan dualisme pendidikan yakni, ada pendidikan Islam dan pendidikan umum. Seakan-akan dikotomi dari dua bidang keilmuan tersebut berjalan sendiri-sendiri dan memiliki tujuan serta kebenaran sesuai dengan argumentasi yang dimilikinya. Padahal tujuan pendidikan adalah sama yakni “memanusiakan manusia”, oleh karena itu semestinya dua bidang keilmuan tersebut harus ter-integrasi atau apabila tidak ter-integrasi minimal adalah ter-interkoneksi, sehingga tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diamanatkan oleh undang-undang. Jadi dalam artikel ini menemukan batasan sebuah landasan pengembangan kurikulum. Batasan tersebut yakni ada batas minimal dan batas maksimal, yang dimaksud dalam batasan minimal adalah bahwa pengembangan kurikulum minimal harus ter-interkoneksi, sedangkan batasan maksimalnya harus ter-integrasi.

**Kata Kunci** : *Landasan; Pengembangan Kurikulum; Islam*

## **A. Pendahuluan**

Dualisme sistem pendidikan di Indonesia mengakibatkan dikotomi dalam pengembangan dasar-dasar (landasan) kurikulum. Pengembangan kurikulum tersebut antara lain ada yang mendasar pada satuan pendidikan madrasah yang bernaung pada Kementerian Agama RI dan ada yang mendasar pada sekolah umum yang bernaung pada Kementerian Pendidikan RI masih menjadi suatu keniscayaan. Walaupun keduanya secara yuridis formal memiliki kesamaan derajat di mata hukum namun masih menimbulkan “*image*” dalam masyarakat.

Disadari maupun tidak, di kalangan masyarakat masih menganggap bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah payung Kementerian Agama RI secara kualitas masih berada di bawah kualitas sekolah umum yang berada di bawah payung Kementerian Pendidikan Nasional RI.<sup>1</sup>

Perbedaan yang masih mencolok antara madrasah dan sekolah-sekolah umum, dapat dilihat dari dua bentuk. *Pertama* adalah tradisi proses, di mana tradisi proses pembelajaran di madrasah masih memprihatinkan, masih bergaya tradisional dan juga proses pembelajaran masih didominasi oleh para pendidik atau guru yang kualitas tenaga pengajarnya kurang memadai, tenaga pengajar yang mengajarnya-pun tidak sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

*Kedua*, akses para alumni terhadap perguruan tinggi dan dunia kerja sangat berbeda, lulusan dari sekolah-sekolah umum memiliki akses yang lebih terbuka untuk masuk ke perguruan-perguruan tinggi umum, sementara bagi lulusan madrasah, keterbukaan ini hanya ada pada perguruan-perguruan tinggi Islam. Dari segi akses ke lapangan kerja, tampaknya kalangan dunia usaha lebih mempercayai lulusan sekolah-sekolah umum dari madrasah. Lulusan sekolah-sekolah umum lebih mampu bersaing dengan lulusan dari madrasah. Pertanyaannya adalah apakah benar alumni madrasah tidak berkualitas dan tidak punya akses ? kalau pun ini terjadi perlu adanya pengembangan kurikulum lebih lanjut.

---

<sup>1</sup> Abd.Rozak, *et al*, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1 (FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), v.

Setiap permasalahan dalam pendidikan merupakan permasalahan yang besar dan ditujukan bagi para pemerhati dan pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya. Artikel ini juga ingin memaparkan mengapa hal ini bisa terjadi? padahal muatan kurikulum pelajaran umum antara madrasah dengan sekolah umum adalah sama, pada kasus ini sebenarnya madrasah masih memiliki keunggulan karena muatan pendidikan agama jelas lebih banyak dari pada sekolah-sekolah umum, ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting, yakni untuk mengilangkan label atau *image* bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” di tengah-tengah masyarakat.

Telah ditegaskan bahwa dalam Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa secara yuridis formal satuan pendidikan madrasah (kementerian Agama RI) dan sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional RI) memiliki kesamaan derajat di mata hukum.

Sebagai konsekwensi dari Undang-undang tersebut tentu saja beragam peraturan, seperti Peraturan Pemerintah (PP), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas RI), serta Peraturan Menteri Agama (Permenag RI) sebagai aturan yang secara teknis operasional menjelaskan tentang pendidikan.<sup>2</sup> Berdasarkan uraian di atas, artikel ini akan membahas tentang bagaimana landasan pengembangan kurikulum terutama pada pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.

Sehingga artikel ini bisa menjadi masukan bahwa sebenarnya madrasah dibandingkan sekolah umum mempunyai keunggulan kurikulum, karena muatan kurikulum pendidikan agama jelas lebih banyak daripada sekolah-sekolah umum, ini berarti pendidikan moral yang dikandung dalam pendidikan agama lebih banyak diberikan pada madrasah.

---

<sup>2</sup> Abd.Rozak, et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, (FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), vi

Atau dengan kata lain keterlibatan muatan kurikulum pendidikan madrasah dibandingkan dengan muatan pendidikan sekolah umum lebih dominan dalam mendukung misi dari Peraturan Pemerintah Nomor. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Sebagai *enteripoint* dalam artikel ini juga memberikan sebuah terobosan dan masukan baik kepada sistem pendidikan nasional maupun pada peraturan pemerintah untuk terus mengupayakan pengembangan kurikulum.

Salah satu contohnya mungkin bisa memasukan buku Kegiatan agama dan kegiatan Keagamaan bagi siswa yang harus dijadikan kurikulum muatan mata pelajaran pendidikan agama di madrasah dan sekolah umum. Fungsinya adalah sebagai implementasi dan kontrol atas ilmu agama yang didapat oleh siswa dari sekolah terhadap realitas keagamaan di masyarakat. Misalnya adalah siswa jadi Imam Sholat di musholah/masjid, jadi Khotib jum'at, guru ngaji dll. Kegiatan itu menjadi kurikulum wajib di sekolah kemudian dilaporkan dalam buku kegiatan agama dan kegiatan keagamaan.

Untuk mewujudkan hal tersebut di bawah ini akan menjelaskan diskursus tentang topik-topik yang terkait dengan pengembangan kurikulum, khususnya pengembangan kurikulum Pendidikan Islam, diawali dengan pengertian dan fungsi dari kurikulum.

## B. Pengertian dan Fungsi Kurikulum

Kosakata kurikulum telah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia, dengan arti susunan rencana pengajaran.<sup>3</sup> Kosakata tersebut menurut sebagian ahli, berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan, berasal dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti berlari.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad al-Toumy al-Syaibani, menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum.<sup>5</sup>

Menurut beliau pengertian kurikulum dalam pendidikan, jika dilihat kembali pada kamus-kamus bahasa Arab, maka akan didapati kata-kata “manhaj” (kurikulum) yang bermakna jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.<sup>6</sup>

Sekian banyak pengertian kosakata tentang kurikulum dari segi bahasa ini dapat diartikan, bahwa kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.

---

<sup>3</sup> Lihat W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-12 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 543.

<sup>4</sup> Lihat S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991), 9; lihat pula Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), 175.

<sup>5</sup> Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta : Kencana, 2010), 121.

<sup>6</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, (terj.). Hasan Langgulang, judul asli “Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 475.

### C. Komponen Kurikulum

Telah dijelaskan dalam buku Ahmad Tafsir dengan judul, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen :

- 1) Tujuan
- 2) Isi
- 3) Metode atau proses belajar-mengajar
- 4) Evaluasi

Setiap komponen dalam kurikulum di atas sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.<sup>7</sup> Selanjutnya Abudin Nata, menyatakan bahwa berdasarkan pada perkembangan yang demikian itu, maka perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan meliputi empat bagian. *Pertama*, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. *Kedua*, bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusun kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus. *Ketiga*, bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut. *Keempat*, bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil belajar mata pelajaran tersebut.<sup>8</sup>

Baik di dalam al-Qur'an, as-Sunnah, maupun pendapat para ulama Islam di masa klasik tidak dijumpai secara eksplisit tentang uraian yang sistematis dan lengkap mengenai komponen atau aspek-aspek kurikulum tersebut. Namun demikian, secara substansial dan parsial berbagai uraian yang dapat dihubungkan dengan tujuan kurikulum, isi, metode dan evaluasi di dalam Islam belum dikonstruksi ke dalam sebuah bangunan kurikulum yang menyatu dan terpadu, yang antara satu dan lainnya saling mengisi, dan tidak boleh saling bertentangan.

---

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ke-1 (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1994), 53.

<sup>8</sup> Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-1 (Jakarta : Kencana, 2010), 181; lihat pual Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.ke-1 (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987), 483-484.

#### **D. Asas-asas, Ciri-ciri Pendidikan Islam sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum**

Dasar-dasar pendidikan meliputi dasar psikologi, sejarah, sosial budaya, ekonomi, politik dan ilmu administrasi. Berbagai teori, konsep, dan desain yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu tersebut dijadikan dasar bagi perumusan konsep pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan watak pendidikan Islam, yaitu sebagai ilmu yang memiliki tingkat interdependensi (kesaling ketergantungan) dengan ilmu-ilmu lainnya.

Di bawah ini dipaparkan asas dan ciri pendidikan Islam yang merupakan landasan untuk pengembangan kurikulum, antara lain :

##### **1) Asas pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan kurikulum**

Berbagai disiplin ilmu yang menjadi dasar ilmu pendidikan Islam tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi kurikulum pendidikan Islam, karena dasar dari berbagai ilmu tersebut merupakan sesuatu yang penting dan tidak dapat ditinggalkan, maka dasar tersebut selanjutnya dikenal pula dengan asas. Dengan demikian, muncul kajian tentang asas-asas pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Sesuai dengan karakter ajaran Islam, yakni sebuah ajaran yang terbuka terhadap berbagai masukan dan pengaruh dari luar, maka kurikulum pendidikan Islam juga menerima berbagai masukan dan pengaruh dari luar. Nasution misalnya menyebutkan adanya asas filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis pada kurikulum. Asas-asas ini juga digunakan sebagai asas kurikulum pendidikan Islam, karena kurikulum pendidikan Islam akan dapat jabarkan secara lebih luas lagi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yakni<sup>9</sup> :

---

<sup>9</sup> N.Nasution, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991), 11-14.

a) Asas filosofis

Berperan sebagai penentuan tujuan umum pendidikan. Adapun asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

b) Asas organisatoris

Berfungsi memberikan dasar-dasar dalam penyusunan mata pelajaran, penentuan luas dan sempitnya uraian, serta urutan dan susunan mata pelajaran tersebut.

c) Asas psikologis

Berperan memberikan berbagai prinsip tentang perkembangan anak-anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan perkembangannya.

Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam, harus disesuaikan atau dijalankan dengan ajaran Islam, mengingat dasar ontologis, epistemologis dan aksiologisnya berbeda. Menurut berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat pada umumnya berdasar pada pandangan yang rasionalis, empiris, dan objektif belaka.

Adapun di dalam Islam, selain berdasarkan pada pandangan tersebut, juga harus berdasarkan pada pandangan tauhid dan akhlak mulia. Yakni, bahwa semua ilmu tersebut diyakini sebagai pemberian dan tanda kekuasaan Tuhan, dan harus digunakan untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat. Inilah yang selanjutnya dikenal sebagai orientasi *humanistik teo-centris*. Yakni bahwa seluruh kegiatan dilakukan hanya tujuan ikhlas karena Allah Swt, namun manfaat dari kegiatan tersebut untuk perbaikan kehidupan manusia.

2) Ciri-ciri pendidikan Islam sebagai landasan pengembangan kurikulum

Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam selain memiliki kesamaan dengan kurikulum pendidikan diluar Islam, juga memiliki ciri dan karakteristik tersendiri.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani menyebutkan, bahwa ciri kurikulum pendidikan Islam itu ada lima antara lain :

- a) Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuannya, kandungan, metode, alat dan tekniknya bercorak agama.
- b) Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya, yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu, ia juga luas dalam perhatiannya, ia memerhatikan bimbingan dan pengembangan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c) Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu, juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- d) Bersifat menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik

Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bahkan anak didik.<sup>10</sup> Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas, kurikulum dalam pendidikan Islam juga berdasarkan pada tujuh prinsip sebagai berikut :

- 1) Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajaran nilai-nilai. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama, dan akhlak Islam. Yakni harus terkait dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>10</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam.*, 490-512.

- 2) Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal dan jamasninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, termasuk ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.
- 3) Prinsip keseimbangan yang relatif sama antara tujuan dan kandungan
- 4) Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
- 5) Prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- 6) Prinsip penerimaan perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- 7) Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Khusus yang berkaitan dengan isi kurikulum, terdapat persyaratan yang harus diperhatikan sebagai berikut<sup>11</sup>:

1. Tidak menyalahi fitrah manusia.
2. Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah Swt dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan.
3. Ketiga sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik.
4. Memberikan pengalaman empiris, praktik langsung bagi peserta didik, serta memiliki fungsi pragmatis, sehingga mereka mempunyai ketrampilan yang riil.
5. Bersifat integral, terorganisasi, serta tidak saling bertentangan antara materi yang satu dan materi lainnya.
6. Memiliki relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, sedang terjadi dan tujuan negara setempat.

---

<sup>11</sup> Lihat Adb.al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha* (Beirut : Dar al-Fikr, 1979), 177-179; lihat pula Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj). Bustami A.Ghani dan Salih Bahri (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), 173-186; lihat pula Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, Prenada Media, 2006), 149.

7. Metode yang digunakan mampu mengantarkan pada tercapainya materi pelajaran dengan memperhatikan perbedaan yang terdapat pada setiap individu anak didik.
8. Memiliki relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
9. Memperhatikan aspek-aspek sosial, seperti dakwa Islam.
10. Memiliki pengaruh yang positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadi sempurna jiwanya.
11. Sesuai dengan pembawaan dan fitrah manusia, seperti memberikan waktu istirahat dan refreshing untuk menikmati kesenian.
12. Memuat ilmu-ilmu alat untuk mempelajari ilmu lain.

### **E. Kesimpulan**

Artikel ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan umum dalam sistem pendidikan Islam menempati posisi yang sama dan saling menguatkan dalam yuridis formal hukum. Artikel ini juga memberikan statmen bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang diajarkan di madrasah dari periode sejarahnya sangat memberikan peranan penting dalam membentuk pendidikan karakter bangsa di Indonesia. Pendidikan Islam yang diajarkan di madrasah juga menunjukkan kelembagaan pendidikan yang berkualitas, tinggal bagaimana terus mendapatkan pelayanan dari pemerintah dari segi kelengkapan sarana dan prasarana serta meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru yang profesional.

Akhirnya lompatan yang harus dilakukan kedepan adalah bagaimana dualisme pendidikan yang ada di Indonesia ini, yakni antara pendidikan Islam yang diajarkan di madrasah yang bernaung pada Kementerian Agama RI dengan pendidikan Umum yang diajarkan di sekolah umum yang bernaung pada Kementerian Pendidikan Nasional RI dapat saling bersinergi (*intergrasi*) dalam pengembangan kurikulumnya.

## Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj). Bustami A.Ghani dan Salih Bahri, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Al-Jamali, Muhammad Fuad Fadlil, *al-Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an.*, tej.Judi al-Falasani, Solo : Ramadhan-ni, 1993.
- Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Mesir : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Nahlawi, Adb.al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Beirut : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, (terj.). Hasan Langgulang, judul asli "Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah", (Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Syed Ali., *New Horizon in Muslim Education.*, London : The Islamic Academy, Camridge and Hodder and Stoughton, 1984.
- Departemen Agama RI, *Sylabus Fakultas Tarbiyah IAIN*, Jakarta : Proyek Binperta Depag RI, 1991.
- Enung K, et al, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, Prenada Media, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, N., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-1, (Jakarta : Kencana, 2010). hlm. 121.
- Purwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-12, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.

- Pusat Studi Pengembangan Pesantren (PSPP), *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan : PP RI NO.55 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta : PSPP-LeKDIS, 2007.
- Rozak, Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Rozak., Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta : Mutiara, 1977.